

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi merupakan sebuah adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat serta perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan agar eksistensinya tetap kukuh dan utuh. Tradisi merupakan sistem nilai yang hadir dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan sebagai kebiasaan turun temurun oleh generasi ke generasi berikutnya (Taufik, 2012). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan sejak zaman dahulu adalah tradisi tolak bala. Menurut istilah tolak bala terdiri dari dua kata, yaitu tolak dan bala. Tolak yang memiliki arti penolakan, penangkalan, usaha untuk menghindari. Sedangkan bala memiliki arti bahaya yang datang dengan tiba-tiba. Jadi tolak bala adalah suatu usaha untuk menangkal atau menghindar dari hal-hal yang datang dari makhluk gaib dan kekuatan alam yang dapat membahayakan keselamatan. Tradisi tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari serta agar dijauhkan dari marabahaya, penyakit dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia (Pawi, 2017).

Salah satu jenis tradisi tolak bala adalah tradisi *Rebo Wekasan*. Masyarakat Indonesia menyebut tradisi ini dengan istilah *Rabu wekasan*. *Rebo wekasan* merupakan salah satu jenis tradisi islam yang dilaksanakan di setiap hari rabu terakhir pada bulan Safar. Bulan Safar merupakan bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah. Dalam segi bahasa, Safar memiliki beberapa pengertian yang berarti penyakit kuning, cacing perut, bulan kedua setelah bulan Muharram, kosong, dan kuning. Disebut dengan istilah Safar karena pada zaman jahiliyah orang-orang Arab pergi untuk mengembara dan meninggalkan kediamannya yang bertepatan dengan bulan Safar, sehingga kediamannya menjadi kosong dan pada saat itu juga bertepatan dengan musim panas dan kering sehingga banyak dedaunan yang menjadi kekuningan, selain itu pada bulan Safar disana terjadi petaka dan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Arab. Sehingga sejak zaman dahulu bulan

Safar ini dipercaya sebagai bulan yang mendatangkan kesialan. Disebutkan juga di hari rabu terakhir pada bulan Safar akan diturunkan ratusan ribu bala (seperti penyakit, bencana, dan kesialan) ke bumi yang mana masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah *Rebo Wekasan* (Mubarak, 2012).

Tradisi *Rebo Wekasan* ini rutin dilakukan oleh masyarakat muslim nusantara khususnya di beberapa daerah seperti di Jawa, Sunda, dan Madura. Tradisi *Rebo wekasan* di setiap daerah tidak luput dari adanya konsep islam atau keagamaan yaitu dilakukannya ritual-ritual seperti doa bersama di masjid, hajatan dan salat sunnah tolak bala. Ritual adalah suatu tindakan, cara dalam pelaksanaan upacara atau tindakan yang dianggap sebagai hal yang keramat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ditandai dengan beberapa unsur seperti waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat yang diperlukan dan juga sekelompok orang yang melakukan kegiatan upacara (Koentjaraningrat, 1985). Ritual keagamaan memiliki berbagai bentuk dan cara dalam menjaga pelestariannya. Seperti terdapat maksud dan tujuan yang berbeda ada yang disebabkan oleh adat, lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan secara turun-menurun (Koentjaraningrat, 1985). Ritual pelaksanaan ritual tradisi *Rebo Wekasan* di setiap daerah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk tolak bala atau mengusir musibah. Seperti yang dilakukan di Tanah Sunda, masyarakat menyebut tradisi ini dengan istilah *Rebo Kasan*. Sunda terkenal dengan masyarakatnya yang agamis, hal ini dibuktikan dengan berbagai ritual keagamaan yang berlandaskan pada kepercayaan yang mereka anut. Ritual yang dilakukan pada saat tradisi *Rebo Kasan* ini yaitu dengan cara mempersiapkan air ke dalam teko dan menyiapkan berbagai makanan dan dibawa ke masjid untuk dilakukan doa bersama, kemudian ustad memimpin untuk membaca doa tolak bala dan melakukan salat sunnah tolak bala (Suseno, 2017).

Selain di Sunda tradisi *rebo wekasan* juga dilakukan di Madura .Di Madura tradisi *Rebo Wekasan* ini dikenal dengan istilah *Rebbhu Bhekkasan*. Tradisi *Rebbhu Bhekkasan* di Madura juga tidak jauh berbeda dengan di tanah

Sunda seperti adanya ritual doa bersama dan salat sunnah tolak bala. Akan tetapi hal unik tentang tradisi *Rebbhu Bhekkasan* di Madura tepatnya di Desa Maneron Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan adalah ritual mandi yang dilakukan di Pantai Tengket Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Sebelum dilakukannya ritual mandi masyarakat di kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan melakukan doa tolak bala, dan hajatan ketupat tujuh . Pelaksanaan ritual tradisi *rebo wekasan* di Tanah Sunda, Madura dan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik terlihat tidak jauh berbeda.

Tradisi *rebo wekasan* di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik telah sejak lama mempertahankan tradisi ini. Masyarakat di Desa Suci ini juga menyebut istilah tradisi ini dengan istilah *rebo wekasan*. Ditemukannya sumber air adalah latar belakang dari dilestarikannya tradisi *rebo wekasan* di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Tradisi *rebo wekasan* ini dilakukan oleh masyarakat beragama Islam di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dengan melakukan ritual seperti doa bersama untuk tolak bala, salat sunnah mutlak, kirab tumpeng, dan mandi dan minum air sesuci dan juga silaturahmi antar warga. Kirab tumpeng ini biasanya diarak oleh warga yang dimulai dari balai desa hingga sendang atau sumber air desa yang letaknya bersebalahan dengan masjid. Setelah kirab tumpeng selesai dilaksanakan, warga juga melakukan silaturahmi antar warga. Kegiatan ritual ini rutin dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan adanya warisan tradisi yang dimiliki oleh nenek moyang Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. (Disparbud Kabupaten Gresik, <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/06/24/rebo-wekasan/>).

Dilihat dari realitas yang terjadi, dimana warga masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik sangat menjaga tradisi *rebo wekasan* yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Masyarakat Desa Suci juga memiliki penilaian tersendiri terhadap makna *rebo wekasan* sehingga masyarakat tetap kukuh mempertahankan tradisi ini pada setiap bulan safar. Masyarakat yang sangat berantusias dari kalangan orang tua hingga pemuda-pemudi dalam mengikuti berbagai ritual yang biasanya diselenggarakan pada saat peringatan

*rebo wekasan*. Dari pernyataan tersebut penulis mengangkat tema ini sebagai topik penelitian karena pada umumnya tradisi ini sangat jarang ditemui di daerah lain, meskipun terdapat masyarakat yang mengetahui mengenai tradisi *rebo wekasan*, akan tetapi masyarakat banyak yang tidak percaya dan menghiraukan serta menganggap hari *rebo wekasan* seperti halnya hari-hari biasa.

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti yang didapatkan melalui observasi kepada informan bahwa tradisi *rebo wekasan* merupakan tradisi tolak bala yang dilakukan pada setiap hari rabu terakhir di bulan safar. Selain bermakna sebagai tolak bala seperti tradisi *rebo wekasan* pada umumnya, tradisi *rebo wekasan* di Desa Suci terdapat makna lain yang diyakini oleh masyarakat setempat. Makna-makna tersebut meliputi, bermakna sebagai tasyakuran atau wujud syukur dari masyarakat Desa Suci yang berlatar belakang dari temuan sumber mata air oleh waliyullah, sehingga dengan temuan air yang bermanfaat tersebut akhirnya masyarakat melakukan tasyakuran sebagai bentuk terimakasih. Bermakna sebagai tabarrukan atau ngalap barakah dengan melalui sumber mata air yang merupakan jejak peninggalan waliyullah. Selain itu bermakna sebagai penyambung tali persaudaraan, bermakna sebagai tersebut karena pada saat menjelang hari dilaksanakannya tradisi *rebo wekasan* banyak para sanak saudara yang berdatangan ke rumah warga untuk bersilaturahmi atau untuk menyambung tali persaudaraan. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali dan mengetahui makna tradisi *rebo wekasan* bagi masyarakat yang berada di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik ini, sehingga penulis menggunakan judul “Representasi Makna Tradisi *Rebo Wekasan* Bagi Masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik” sebagai judul penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi makna tradisi *rebo wekasan* bagi masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan mengenai representasi makna tradisi *rebo wekasan* bagi masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik .

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

#### **a. Manfaat Praktis :**

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan lebih lanjut mengenai makna tradisi *rebo wekasan*. Serta untuk menambah wawasan mengenai makna tradisi *rebo wekasan* khususnya di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.
2. Bagi peneliti, dapat menambah relasi dengan masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik dan mengetahui seluk beluk tradisi *rebo wekasan* dimana tradisi ini sangat jarang ditemukan di lokasi peneliti tinggal.

#### **b. Manfaat Teoritis :**

1. Gambaran penelitian mengenai tradisi *rebo wekasan* di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik diharapkan mampu memberikan informasi mengenai makna tradisi *rebo wekasan* yang diperingati dengan berbagai ritual dari zaman dahulu hingga saat ini.
2. Sebagai sarana untuk melatih serta mengembangkan kapabilitas berfikir secara ilmiah dengan sistematis dan metodologis sebagai wacana baru untuk memperluas aspek intelektual maupun akademisi agar menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung bagi department Ilmu Sosiologi.